

Pendidikan *Stunting* Sejak Dini (PENTINGJADI) pada Remaja di RW 07 Pasa Lalang Kuranji tahun 2023

¹Dian Febrida Sari, ²Eka Putri Primasari, ³Widya Lestari, ⁴Farida Ariyani, ⁵Eza Yusnella, ⁶Mayyang Santola Rifa, ⁷Maita Alifa, ⁸Natasha Angle, ⁹Jannatul Utami, ¹⁰Nurlaili

^{1,2,3,4,6,7,8,9,10}Prodi D III Kebidanan STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang, Jl. Jamal Jamil Pondok Kopi Siteba Padang, 25146

⁴Laboran STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang, Jl. Jamal Jamil Pondok Kopi Siteba Padang, 25146

E-mail: dfsahdi@gmail.com

Abstrak — Remaja adalah kelompok masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus, baik secara fisik maupun psikologis. Remaja sebagai generasi penerus juga harus dipersiapkan untuk menjadi generasi berkualitas. Untuk mewujudkan generasi berkualitas, remaja bisa dilatih sebagai pelaksana pencegahan stunting. Stunting adalah masalah gizi yang bersifat kronis dan merupakan keadaan malnutrisi yang memiliki hubungan dengan kekurangan zat gizi pada masa lalu. Dampak stunting yang membahayakan masa depan bangsa adalah rendahnya kualitas kesehatan remaja. Pencegahan stunting dapat dilakukan pada siklus daur hidup di tahap remaja. Pengetahuan gizi remaja khususnya remaja putri mengenai stunting sangat penting untuk mencegah terjadinya stunting. Pemberian edukasi mengenai stunting sebaiknya dimulai sejak usia remaja sebagai persiapan memasuki masa prakonsepsi. Oleh sebab itu, keterlibatan langsung remaja dalam pencegahan stunting sebaiknya dilakukan oleh remaja itu sendiri. Tenaga kesehatan, dalam hal ini, berperan memberikan edukasi pada remaja yang nanti akan menjadi calon ibu dan ayah di masa depan. Melalui edukasi yang diberikan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting, sehingga ketika bayinya sudah lahir ibu dapat memberikan pemenuhan nutrisi yang sesuai pada si anak, sehingga anak terhindar dari permasalahan stunting.

Kata Kunci — Stunting, Edukasi, PENTINGJADI

Abstract — Teenagers are a group of people who need special attention, both physically and psychologically. Teenagers as the next generation must also be prepared to become a quality generation. To create a quality generation, teenagers can be trained as implementers of stunting prevention. Stunting is a chronic nutritional problem and is a condition of malnutrition that is related to nutritional deficiencies in the past. The impact of stunting that endangers the nation's future is the low quality of adolescent health. Stunting prevention can be done in the life cycle at the adolescent stage. Knowledge of adolescent nutrition, especially young women, regarding stunting is very important to prevent stunting. Providing education about stunting should start from adolescence in preparation for entering the preconception period. Therefore, direct involvement of teenagers in preventing stunting should be carried out by the teenagers themselves. Health workers, in this case, play a role in providing education to teenagers who will become future mothers and fathers in the future. Through the education provided, it is hoped that it can increase teenagers' knowledge about stunting, so that when the baby is born, the mother can provide appropriate nutrition to the child, so that the child avoids the problem of stunting.

Keywords — Stunting, Education, PENTINGJADI

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 149,2 juta anak atau sekitar 22% usia di bawah lima tahun menderita *stunting* di dunia. Kejadian *stunting* meningkat karena terdapat kendala dalam mengakses pola makan bergizi dan layanan gizi esensial pasca pandemi COVID19. Wilayah Asia berkontribusi menyumbang sebanyak 79 juta kasus *stunting* atau sekitar 21,8% dari kasus *stunting* dunia [1]. Dari hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 diketahui proporsi *stunting* 24,4% dari jumlah anak di bawah usia lima tahun, dan sebanyak 23,3% di Provinsi Sumatera

Barat [2]. Kejadian *stunting* di Indonesia masih menjadi permasalahan dan isu prioritas dalam Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN 2020-2024). Pemerintah memberikan target penurunan angka kejadian *stunting* menjadi sebesar 14% pada tahun 2024. Perbaikan kondisi ini juga menjadi target perencanaan Indonesia menuju generasi emas tahun 2045 [3]. Angka kejadian *stunting* di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 27,6%. Sementara itu di Provinsi Sumatera Barat terjadi peningkatan kejadian *stunting* dari 23,3% pada tahun sebelumnya menjadi 25,2% pada tahun 2022. Data kejadian *stunting* di kota Padang lebih

rendah dari propinsi, namun juga belum mencapai target penurunan nasional, yaitu 19,5% [4].

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama yang berdampak langsung pada pertumbuhan dan pembangunan negara. Dampak *stunting* akan permanen dan tidak dapat diperbaiki [5]. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak anak. Hal ini disebabkan oleh status gizi yang tidak baik dalam jangka waktu yang lama. *Stunting* berhubungan dengan status gizi kurang sebelumnya [6][7]. Anak *stunting* memiliki perawakan yang lebih pendek dari anak normal dan juga memiliki keterlambatan daya pikir.

Kejadian *stunting* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya gizi buruk pada ibu hamil dan anak balita, terbatasnya layanan *ante natal care*, *postnatal care*, akses makanan bergizi yang rendah, dan rendahnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan masa kehamilan dan setelah ibu melahirkan [7]. Status gizi ibu sebelum dan saat hamil termasuk penyebab tidak langsung pada kejadian *stunting*. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami *Intrauterine Growth Retardation* (IUGR), sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan [5].

Faktor-faktor yang juga mempengaruhi kejadian *stunting* adalah tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebagai calon orangtua di masa depan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap calon ibu adalah dengan memanfaatkan teknologi yang memungkinkan akses informasi lebih luas dan tidak terbatas, dapat diakses oleh semua orang [8]. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan sejak awal pada tahap remaja. Pengetahuan remaja putri tentang gizi dianggap sangat penting untuk mencegah terjadinya *stunting* pada generasi berikutnya. Edukasi tentang *stunting* diberikan sebagai bekal memasuki masa prakonsepsi [9]. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan faktor risiko *stunting*. Pencegahan resiko pada remaja calon ibu tersebut dapat dilakukan dengan pemberian makanan tambahan jika status gizinya buruk, pemberian vitamin A, tablet tambah darah rutin, serta meningkatkan pemahaman tentang pola hidup bersih dan sehat.

Salah satu inovasi upaya peningkatan derajat kesehatan remaja adalah dengan menggunakan teknologi informasi sebagai media. Media teknologi dan informasi dapat mempermudah transfer pengetahuan. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan untuk membuat media edukasi *stunting* sejak dini pada remaja. Media yang digunakan dalam bentuk dua dan tiga dimensi [10].

Hasil penelitian Wasaraka [11] menemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi

stunting menggunakan media daring, dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, dkk [12] yang menunjukkan bahwa edukasi dengan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan responden ($p < 0,001$ dan $0,001$) sebesar 4%, dan 2% menggunakan *e-leaflet*.

2. ANALISIS SITUASI

Mitra dalam kegiatan PKM ini adalah PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) Melati IV Kampung KB Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kelurahan Kuranji memiliki luas wilayah 9,07 km² yang terdiri dari 18 RW dan 90 RT. Jarak dari kantor lurah ke ibukota kecamatan adalah 5 kilometer, ke ibukota Kota Padang adalah 5 kilometer, ke ibukota provinsi adalah 9,3 kilometer [13]. RW 07 atau lebih dikenal dengan Pasa Lalang merupakan salah satu RW di Kelurahan Kuranji yang ditunjuk menjadi Kampung KB. Daerah ini pada awalnya merupakan daerah yang sulit dijangkau. Jalan yang melalui dua daerah ini masih merupakan jalan tanah, penerangan yang digunakan belum menggunakan jaringan listrik. Masyarakat di daerah ini mayoritas petani sawah dan ladang. Pasa Lalang yang terletak di kaki Bukit Barisan, potensinya cukup tinggi untuk dikembangkan. Selain itu, pengembangan potensi pertanian juga cukup bagus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pasa Lalang tersebut.

Jumlah kasus *stunting* di Kelurahan Kuranji sebanyak 25 orang balita. Jumlah penduduk yang mendiami Pasa Lalang adalah 2.468 jiwa, 860 kepala keluarga. Jumlah remaja berusia 12-20 tahun saat ini berkisar 150 orang. Tingginya prevalensi *stunting* pada daerah ini disebabkan salah satunya karena faktor ekonomi, dimana mayoritas penduduk di kampung tersebut hanya bekerja sebagai petani dan buruh, sehingga untuk pemenuhan nutrisi anak menjadi tidak tercukupi.

3. SOLUSI DAN LUARAN

Berdasarkan permasalahan dan analisa situasi mitra, upaya yang dilakukan oleh tim berupa Pendidikan *Stunting* Sejak Dini (PENTINGJADI) pada PIK-R Melati IV. PENTINGJADI dilakukan dalam upaya meningkatkan edukasi dan pengetahuan remaja mengenai *stunting* serta mendeteksi dini status gizi remaja, guna pencegahan sedini mungkin lahirnya bayi *stunting* serta persiapan menjadi orang tua di masa depan. Sasaran utama dari program ini adalah remaja berusia 10-20 tahun yang belum menikah. Program ini dibuat untuk melatih kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor remaja terkait kesadaran remaja akan pentingnya persiapan fisik dan mental menjadi calon orangtua. Langkah kegiatan PENTINGJADI ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan PENTINGJADI

Kegiatan	Tujuan	Aktifitas
Pembuatan media edukasi 2D (poster) dan 3D (e-modul, video dan <i>game/quiz</i> berbasis android)	Membuat media edukasi yang menarik, kekinian, mudah dipahami dan dilakukan oleh Rekan PENTINGJADI.	Membuat desain, gambar, pola, animasi dan video media edukasi berbasis android, digemari serta mudah dibawa kemana saja oleh remaja.
Mendeteksi status gizi remaja dan kepatuhan konsumsi Tablet Fe	Mendeteksi kondisi /status gizi awal remaja "Rekan PENTINGJADI"	Melakukan pengukuran BB, TB, lingkaran atas (Lila) dan kadar Hb
Persiapan alat dan kegiatan PENTINGJADI	<ul style="list-style-type: none"> Mempersiapkan timbangan, mikrotoises, pita Lila dan Hb Meter yang sudah dikalibrasi Mempersiapkan format pengumpulan data 	
Melakukan <i>pretest</i>	Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang <i>stunting</i> sebelum diberikan edukasi	Memberikan kuis dengan media <i>quizzizz</i>
Edukasi gizi seimbang remaja melalui ISI PIRINGKU, <i>stunting</i> dan pencegahannya	Menambah pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai <i>stunting</i>	Tim pengabdian menyampaikan materi <i>stunting</i> menggunakan media yang sudah disediakan
Melakukan <i>posttest</i>	Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang <i>stunting</i> setelah diberikan edukasi	Tim pengabdian memberikan pertanyaan melalui <i>quizzizz</i>
Monitoring dan Evaluasi	Menilai serta mengevaluasi pemahaman remaja mengenai <i>stunting</i> dan pencegahan sedini mungkin	Tim Pengabdian memberikan video

Kegiatan dirancang dengan mengoptimalkan peran PIK-R berbasis sumber daya dan kearifan lokal di wilayah Pasa Lalang Kelurahan Kuranji. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 18 November sampai dengan 2 Desember 2023 dengan rincian sebagai berikut:

- Pada tanggal 18 November 2023, tim pengabdian melaksanakan pemantauan status gizi dan menentukan kelompok remaja putri menjadi 4 yaitu kelompok normal, kelompok anemia, kelompok KEK dan kelompok kurus. Dari 33 orang remaja putri yang diperiksa, ditemukan 5 orang mengalami anemia (Hb <11 gr%), 13 orang dengan status gizi KEK (LLA <23,5cm) dan status gizi kurus (IMT <18,5kg/m²). Tim melakukan pretes dengan memberikan 10 pertanyaan tentang *stunting*. Tim juga memberikan PMT (makanan tambahan) dan tablet tambah darah kepada remaja bermasalah.
- Pada tanggal 19-24 November 2023, tim pengabdian melakukan pemberian media *e-leaflet*, meminta remaja untuk membacanya setiap hari, dan melakukan pemantauan konsumsi PMT dan tablet tambah darah melalui *whatsapp group*.
- Pada tanggal 25 November 2023, tim pengabdian melakukan postes dengan memberikan 10

pertanyaan tentang *stunting*, memberikan edukasi kepada masing-masing kelompok tentang hubungan anemia dan status gizi dengan *stunting* dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD).

- Pada tanggal 26 November s.d 1 Desember 2023, tim pengabdian memberikan media video pencegahan *stunting* dan meminta remaja untuk menontonnya tiap hari, melakukan pemantauan konsumsi PMT dan tablet tambah darah melalui *whatsapp group*.
- Pada tanggal 2 Desember 2023, tim pengabdian melakukan postes dan memberikan edukasi tentang kiat pencegahan *stunting* sejak dini kepada seluruh remaja.

FGD (Gambar 1) dilakukan untuk mengetahui pemahaman remaja tentang materi yang disampaikan lewat media 2D (poster) dan 3D (video edukasi). Tahapan ini dikemas melalui percakapan ringan dengan tujuan menggali dan mencari tahu hal-hal yang ditangkap remaja di pikirannya tentang definisi, penyebab, pencegahan serta dampak *stunting*. Diharapkan kegiatan FGD ini dapat memberikan gambaran kepada remaja tentang *stunting*.



Gambar 1. Edukasi menggunakan media 2D dengan FGD

Evaluasi Keberhasilan Program

Pre-test dilakukan sebelum remaja diberikan edukasi tentang *stunting*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan awal anak tentang jajan sehat. *Pre-test* dan *posttest* (Gambar 2) dilakukan dengan memberikan pertanyaan dan peserta mengisi pada link *quizzizz*. Hasil pretes dan postes ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi

No	Pengetahuan	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
1	Tinggi	3	9,09	15	45,45
2	Sedang	12	36,36	10	30,3
3	Rendah	18	54,54	8	24,24
Total		33	100	33	100

Terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi tentang pencegahan *stunting*.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wasaraka [11] yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi *stunting* dengan media daring. Hal serupa juga disampaikan oleh Sari et al [12] bahwa edukasi menggunakan media audiovisual dan e-leaflet dapat meningkatkan pengetahuan responden.



Gambar 2. Pretes dan postes dengan menggunakan media quizziz



Gambar 1. Foto bersama tim pengabdian dan peserta PENTINGJADI

4. KESIMPULAN

PENTINGJADI dapat dilakukan pada remaja sebagai salah satu edukasi tentang pencegahan *stunting*. Metode ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta melalui penggunaan media 2D dan 3D.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yayasan MERCUBAKTIJAYA, Ketua STIKes dan Ketua LP2M yang telah memberikan dukungan pendanaan selama berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNICEF, WHO, and World Bank, “Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition,” 2021.
- [2] Ministry of Health of the Republic of Indonesia, “Indonesian Health Profile,” Jakarta, 2021.
- [3] Biro Umum dan Hubungan Masyarakat BKKBN, “BKKBN Mencari Strategi Percepatan Pencegahan Stunting,” *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, no. 1, pp. 3–4, 2021.
- [4] Dinas Kesehatan kota Padang, “Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang,” Padang, 2021.
- [5] E. K. Wati, S. Rahardjo, and H. P. Sari, “Upaya Perbaikan Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Dalam Rangka Pencegahan Stunting Balita Melalui Optimalisasi Peran Tenaga Gizi Di Kabupaten Banyumas,” *Jurnal Kesmas Indonesia*, vol. 8, no. 2, pp. 92–101, 2016.
- [6] Supatmi, “Edukasi Pencegahan Stunting dan Pendampingan Ibu Hamil pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Peduli Masyarakat*, vol. 3, no. 4, pp. 451–458, 2021.
- [7] Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017.
- [8] E. Fitriami and A. V. Galaresa, “Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Aplikasi Android Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu,” *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, vol. 5, no. 2, pp. 78–85, 2021, doi: 10.33862/citradelima.v5i2.258.
- [9] Y. N. Wasaraka, “Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Pe,” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, vol. 4, no. 2, pp. 244–248, 2021.
- [10] S. Anjani, F. D. P. Anggraini, V. A. V. Setyawati, A. Aprianti, and A. N. Indriati, “Efektivitas Metode Edukasi Berbasis Mobile Edu App Sebagai Upaya Intervensi Penurunan Stunting Dengan Pendekatan Asuh, Asih, Asah,” *Jurnal Eduscience*, vol. 9, no. 1, pp. 143–151, 2022, doi: 10.36987/jes.v9i1.2559.
- [11] Wasaraka, “Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Stunting Di Akademi Keperawatan RS Marthen Indey,” *Healthy Papua*, vol. 4, no. 2, pp. 244–248, 2021.
- [12] D. K. Sari, R. D. Putri, and D. Hermawan, “Penyuluhan Tumbuh Kembang Balita Di Desa Jatimulyo Kabupaten Lampung Selatan,” *Jurnal Perak Malahayati (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, pp. 26–30, 2019, doi: 10.1111/fcre.12196.
- [13] D. F. Sari et al., “Edukasi Upaya Pencegahan Stunting Di Posyandu Melati 4 Kampung KB Alam Asri Kuranji,” 2022.